

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah yang ada di perkotaan saat ini sangat kompleks, di antaranya semakin sempitnya lahan perumahan untuk setiap masyarakat, pengalihfungsian lahan pertanian di pinggiran kota menjadi pabrik, perkantoran, dan pemukiman yang mempengaruhi kenyamanan lingkungan. Selain itu kesenjangan sosial dan ekonomi yang ditandai dengan mahalnya biaya hidup semakin membuat masyarakat perkotaan dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Lajunya pertumbuhan populasi di perkotaan tentu akan menimbulkan masalah lingkungan, mulai dari perubahan lahan sampai penurunan kualitas lingkungan akibat polusi dan sampah. Keterbatasan lahan yang ada serta semakin banyaknya sampah yang berserakan, hewan ternak yang berkeliaran, masyarakat juga melakukan aktivitasnya setiap hari, lingkungan yang tidak terawat tentunya menjadi terlihat sangat kumuh dan memprihatinkan, warga pun sangat rentan terkena

penyakit terutama bagi anak-anak. Pemahaman ruang yang hanya dipahami sebagai bidang horizontal sebagai lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan produktif harus sudah mulai dirubah. Ruang tidak hanya diimplementasikan ke dalam bidang horizontal akan tetapi juga bisa memanfaatkan bidang vertikal mempunyai fleksibilitas yang cukup tinggi sebagai lahan yang bisa diolah sebagai lahan produktif.¹

Pengembangan pertanian yang telah dilaksanakan masih terbatas pada penanganan lahan sawah, sedangkan untuk mengembangkan lahan pekarangan yang ada disekitar tempat tinggal belum banyak mendapat perhatian. Lahan pekarangan dapat menjadi agroekosistem yang sangat baik serta mempunyai potensi yang besar dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat sekitar, bahkan kalau dikembangkan secara baik akan dapat bermanfaat lebih jauh lagi, seperti dapat mensejahterakan masyarakat sekitar serta pemenuhan kebutuhan pasar.

¹ Karto Wijaya, Dkk “*Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village Di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung*” Jurnal Ilmiah, Bandung : 2020 Universitas Pendidikan Indonesia.

Pertanian perkotaan (*urban farming*) merupakan sebuah solusi yang tepat yang di mana metode pertanian ini merupakan sebuah metode pertanian yang bisa memanfaatkan sempitnya lahan terbuka untuk keperluan bercocok tanam.² Selain itu dengan adanya pertanian di wilayah perkotaan maupun daerah sekitar perkotaan memberikan nilai positif bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga terdapat nilai-nilai yang dapat berdampak bagi keberlanjutan ekologi maupun ekonomi wilayah perkotaan. Apabila praktek pertanian perkotaan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan pun mempunyai banyak keuntungan.

Kampung Inovasi Cimone merupakan kawasan yang padat penduduk, serta akses jalan yang sempit dan minim lahan-lahan untuk jalur hijau menjadi rumah tinggal yang berdempetan, hal inilah menjadikan yang seharusnya menjadi lahan produktif menjadi lahan yang tidak produktif dan tempat terlihat kumuh. Di samping itu dengan semakin tertekannya lahan hijau menjadi

² Daniel Roberto Ramira “*Pembuatan Aplikasi Panduan Urban Farming Berbasis Android Dengan Metode Ant Colony*” (Skripsi Sarjana UIN “Sunan Gunung Djati”, Bandung 2019).

lahan terbangun, menuntut masyarakat untuk mengoptimalkan lahan yang dimiliki sebagai lahan produktif. Kesadaran masyarakat yang telah terbangun bahwa lingkungan yang mereka tinggali sangat membahayakan masa depan anak dan keluarganya. Kesuksesan masyarakat menyulap gang kumuh di kampungnya menjadi kampung inovasi hidroponik berkat kemandirian dan gotong-royong yang dilakukan secara swadaya. Saat ini sudah banyak yang mengunjungi kampung percontohan dalam melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dan cikal bakal adanya kampung tematik yang ada di Kota Tangerang serta menjadi destinasi wisata edukasi lingkungan. Masyarakat pun dapat menikmati hasil yang diperoleh dengan bisa menghemat pengeluaran untuk membeli sayur-sayuran karena mempunyai tanamannya sendiri.

Program *urban farming* ini sangat bagus untuk diangkat sebagai salah satu contoh serta solusi untuk keberlanjutan kota (*sustainable city*), karena melalui model ini kita bisa memanfaatkan seoptimal mungkin lahan yang dimiliki setiap warga masyarakat

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Urban Farming (Studi Deskriptif Kampung Inovasi Cimone Kelurahan Cimone, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana program Kampung Inovasi Cimone dalam memberdayakan masyarakat ?
2. Bagaimana terlaksananya program Kampung Inovasi Cimone ?
3. Bagaimana hasil terlaksananya penerapan Urban Farming yang dilakukan Kampung Inovasi Cimone ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program Kampung Inovasi Cimone dalam memberdayakan masyarakat.
2. Untuk mengetahui terlaksananya Program Kampung Inovasi Cimone
3. Untuk mengetahui hasil terlaksananya penerapan Urban Farming yang dilakukan Kampung Inovasi Cimone.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulis mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh Kampung Inovasi Cimone dalam memberdayakan masyarakat kelurahan Cimone Kota Tangerang.

2. Manfaat praktis.

1. Bagi Peneliti

Agar peneliti dapat memberikan pengalaman ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan pengembangan masyarakat islam.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca dan menjadi referensi penelitian selanjutnya serta memberikan masukan kepada

Kampung Inovasi Cimone dalam memberdayakan masyarakatnya.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan karya ilmiah bagi para akademisi, baik di kalangan UIN SMH Banten ataupun yang lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini, adapun yang digunakan untuk memperoleh itu antara lain. Penelitian ini tentang upaya yang digunakan dalam pengembangan *urban farming* dalam pemberdayaan masyarakat antara lain :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nadia Belinda yang berjudul “Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya” di Institut

Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2017.³ Kesimpulan yang didapatkan yaitu, dikembangkan berdasarkan lokasi atau Lahan yaitu lahan private dan lahan bersama. Pada lahan privat hasil dari urban farming akan diarahkan sebagai fungsi ekonomi dan fungsi ketahanan pangan dengan jenis tanaman pangan dan pada lahan bersama akan diarahkan sebagai fungsi ruang terbuka hijau dengan jenis tanaman herbal, maksudnya adalah hasil *urban farming* berupa tanaman pangan tersebut dimanfaatkan untuk dijual dan dikonsumsi pribadi dalam skala rumah tangga sebagai penunjang tambahan pada ekonomi dan kebutuhan pangan dan pada lahan bersama.

Penelitian tersebut mengkaji pengembangan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat yang memperlihatkan bahwa pengembangan berfokus bagaimana lokasi untuk kegiatan *urban farming*, komponen dan karakteristik *urban farming*, faktor yang mempengaruhi partisipasi dan preferensi masyarakat, jenis tanaman *urban farming* dan Teknik *urban Farming* yang

³ Nadia Belinda, “Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya” (Skripsi Sarjana Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya 2017)

dilakukan. Maka ada perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya dalam meneliti pemberdayaan dalam program *urban farming* yaitu melalui kegiatan atau program yang dilakukan oleh Kampung Inovasi Cimone untuk menunjang masyarakat untuk melakukan inovasi baru dan pemanfaatan ruang terbuka yang ada.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Rifa Dian Murti berjudul “Peran Urban farming Rumah Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sayuran Organik Kota Surakarta” di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.⁴ Kesimpulannya yaitu, Peran urban farming Rumah Zakat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah terjadinya perubahan dari mengkonsumsi hasil panen sendiri menjadi pola penjualan sayuran dan buah. Selain itu, pengembangan lahan untuk kegiatan ekonomi yang sebelumnya kosong menjadi bermanfaat karena menghasilkan tanaman yang dapat dijual dan dapat dikembangkan ke penjualan ikan dan pupuk organik.

⁴ Rifa Dianmurti, “*Peran Urban farming Rumah Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sayuran Organik Kota Surakarta*” (Skripsi Sarjana UIN “Sunan Ampel”, Surabaya 2017).

Terbentuknya Koperasi Benih dan Sayur Kahuripan, pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT), dan Bank Sampah. Terdapat perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya dalam pemberdayaan urban farming yaitu, di Kampung Inovasi Cimone dibentuk dan dikelola oleh kesadaran masyarakat itu sendiri atas tempat tinggal mereka, serta menjadi salah satu Kampung mandiri.

Ketiga, Artikel yang dibuat oleh Lilik Aslichati, Tutisiana Silawati dkk. Berjudul “Pengembangan Urban Farming di RW 07 Bukit Indah Tangerang Selatan” di Universitas Terbuka, 2018.⁵ Kesimpulannya yaitu, Kegiatan pengembangan pertanian urban di RW 07 Bukit Indah, Tangerang Selatan disambut antusias oleh warga. Jumlah halaman warga yang dimanfaatkan bagi kegiatan ini lebih banyak dari yang ditargetkan, dan saat ini hasil pertaniannya sudah berhasil dipanen. Meskipun demikian, pemanfaatan limbah plastik sebagai pengganti pot, belum banyak dilakukan. Terdapat perbedaan pada penelitian yang saya kaji dalam pemberdayaan *urban farming* dalam tulisan ini

⁵ Lilik Aslichati, “Pengembangan Urban Farming di RW07 Bukit Indah Tangerang Selatan” Jurnal Ilmiah, 2018 LPPM Universitas Terbuka.

menjelaskan bagaimana cara pendekatan yang dilakukan Kampung Inovasi Cimone dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

F. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “Daya” yang mendapat awalan ber- menadi kata “berdaya” yang memiliki arti mempunyai daya. Daya mengartikan sebagai kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. “Pemberdayaan” diberi awalan *pe-* dengan disisipkan kata *-m-* dan berakhiran *-an* artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau memiliki kekuatan.⁶

Pemberdayaan masyarakat Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri.

⁶ Roesmidi dan Riza Risyanti. *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang : Alqaprint Jatinangor, 2006), h. 1

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat dari lapisan masyarakat yang dalam kondisi saat ini tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah upaya memampukan dan memandirikan masyarakat.⁷

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan pribadi anggota masyarakat saja, akan tetapi juga pranata-pranata nya, menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, keterbukaan dan bertanggung jawab merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan dan yang terpenting adalah peningkatan partisipasi masyarakat di dalamnya dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya.⁸

⁷ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebiasaan Publik*. (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2015) hal.30

⁸ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebiasaan Publik*. (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2015) hal. 31.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat.⁹

Pada dasarnya bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik.¹⁰

a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.

⁹ Mutria Farhaeni “Komodifikasi Ragam Buah Mangrove untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Bandung, Bali”, dalam ANIMAGE : Jurnal Studi Kultural, Vol. 1, No. 1 (Oktober-November 2015) hal. 2.

¹⁰ Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), hal 56-57.

Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri.

b. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program Pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, kemandirian, dan keberlanjutan.¹¹

1) Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada dominasi kedudukan di antara pihak-pihak tersebut. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan proses berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. tidak

¹¹ Sri Najiyati, dkk, "*Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*" (Bogor : Wetlands International – Indonesia Programme, 2005) hal. 54.

ada atasan atau bawahan, tidak ada pembina atau yang dibina, serta tidak ada penguasa atau yang dikuasai.

2) Partisipatif

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3) Keswadayaan

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta

memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. Prinsip “mulailah dari apa yang mereka punya”, menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

4). Berkelanjutan

Banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat berskala proyek yang tegas batas waktu serta pendanaannya. Apabila proyek usai, pelaksana tidak mau tahu apakah kegiatan dapat berkelanjutan atau tidak. Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara

perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap, tahapan-tahapan yang dilalui antara lain :¹²

1. Tahap penyadaran serta pembentukan perilaku menurut perilaku yang sadar serta peduli sehingga merasa membutuhkan untuk meningkatkan kapasitas diri.
2. Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, penguasaan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kemahiran dalam keterampilan sehingga terbentuk inisiatif serta kemampuan inovatif untuk mendukung pada kemandirian.

¹² Ambar Teguh Sulistiyana, *Kemitraan dan Modul-Modul Pemberdayaan*. (Yogyakarta : Gava Media 2004).

2. Urban Farming

Urban farming merupakan konsep berkebun di tengah pinggiran kota atau perkotaan dengan menggunakan teknik tertentu. Konsep ini merupakan jawaban atas semakin sempitnya lahan untuk bercocok tanam di kota-kota besar. Praktek budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan di atau sekitar kota bisa dengan melibatkan peternakan, budidaya perairan, dan hortikultura. Dalam arti luas, *Urban farming* mendeskripsikan seluruh sistem produksi pangan yang terjadi di perkotaan.

Urban Farming adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan masyarakat perkotaan oleh siapa saja, di lahan-lahan kawasan permukiman atau ditempat lain seperti perkantoran, kampus, rumah tinggal dan rumah sekolah. *Urban Farming* dianggap sebagai salah satu upaya mengatasi ketersediaan pangan sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan. Kegiatan ini juga tak berpengaruh pada keterbatasan lahan, seperti di pekarangan rumah yang dapat diusahakan untuk komoditas pertanian yang sesuai dengan karakteristik perkotaan seperti bernilai ekonomi tinggi, waktu tanam yang singkat kemampuan produksinya yang

mampu mengikuti keinginan pasar, kegiatan yang dilakukan seperti menanam tanaman hortikultura (sayur-sayuran, buah, dan tanaman hias) tanaman rempah-rempahan obat-obatan dan lain sebagainya, dapat memberikat keuntungan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.¹³ Mengingat lahan pertanian tak harus berskala luas disebabkan tersedianya beberapa teknologi sederhana yang minimalis seperti vertikultur dan tabulampot yang dapat dilakukan dimana saja oleh siapa saja dengan biaya murah.¹⁴ *Urban Farming* memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan terkait pemberdayaan sampah organik yang jumlahnya cukup tinggi, sekaligus membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3R (*reuse, reduce, recycle*) dimana urban farming dapat menjadi penampung pupuk kompos organik yang berbahan dasar sampah.¹⁵

¹³ Muchjidin Rachmat, “*Potensi Lahan Pertanian Perkotaan Dalam Penyediaan Pangan*”, (Jakarta: Litbang Pertanian), 148-149.

¹⁴ Wijaya, Dkk. “*Identitas Kawasan Kampung Paralon Di Permukiman Padat Melalui Konsep Eco Village*. *Jurnal Arsitektur Zonasi*”, 2019, 2(3), 193–199.

¹⁵ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia “*Pedoman Pelaksanaan Pertanian Perkotaan (Urban Farming)* ” Jakarta: 2019.

Pertanian perkotaan atau *Urban Farming* dibuat salah satunya untuk menangani masalah ketahanan pangan yang ada di masyarakat perkotaan serta membantu perekonomian masyarakat. Selain itu karena keadaan daerah yang padat penduduk serta kumuh tidak terawat dan juga sedikit lahan terbuka hijau yang bisa digunakan untuk sekedar bercocok tanam. Program *Urban Farming* dikembangkan dengan pertimbangan diantaranya adalah memanfaatkan lahan kecil di sekitar rumah atau lahan kosong yang belum dimanfaatkan. Dengan melihat kondisi di masyarakat seperti itu, maka masyarakat Kampung Inovasi Cimone, berinisiatif dan berinovasi untuk mengubah lingkungannya dan membuat program dimana masyarakat dapat bercocok tanam atau berkebun di depan rumahnya sendiri tanpa memerlukan lahan luas seperti perkebunan di pedesaan salah satunya menggunakan teknik hidroponik.

a. Perbedaan Pertanian Perkotaan dengan Pertanian Pedesaan

Pertanian perkotaan mempunyai perbedaan dengan pertanian pedesaan, yang paling terlihat yaitu pada pertanian

perkotaan bisa dilakukan dimana saja, pada lahan yang luas maupun yang sempit atau ruangan lain seperti balkon, atap atau dinding sedangkan di pedesaan pada umumnya dilakukan pada lahan yang luas, selain itu pertanian perkotaan kurang di dukung dengan factor produksi yang baik dibandingkan dengan pertanian pedesaan.¹⁶ Pertanian perkotaan memiliki cara yang sama dengan pertanian pada umumnya, yaitu menanam tumbuhan dengan nilai ekonomi dan bisa dijadikan sebagai bahan pangan sehari-hari perbedaannya terdapat pada lahan yang digarap. Pertanian perkotaan kebanyakan dilakukan oleh perorangan karena bisa dilakukan di perkarangan rumah serta biasanya asil dari panen untuk dikonsumsi sendiri walaupun ada beberapa tanaman yang dijual. Pada pertanian pedesaan pada umumnya dikerjakan berkelompok. Maka dari itu di setiap pedesaan biasanya terdapat kelompok-kelompok petani, kemudian hasil dari pertanian dipanen serta dijual ke perkotaan atau disekitarnya sebagai penunjang kebutuhan perekonomian desa.

¹⁶ MultazamAlbayani, Astu Prabatmojdo, *“Keberlanjutan Pertanian Perkotaan di Kawasan Metropolitan Jakarta”*, h. 8

b. Jenis Lahan Untuk Urban Farming

Lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian sebagai berikut:¹⁷

- 1) Pekarangan/Halaman Pemukiman.
- 2) Lahan terbuka (tempat parkir dan atap).
- 3) Lahan institusi.
- 4) Taman dan ruang terbuka hijau.
- 5) Lahan Pertanian.

c. Potensi Penerapan *Urban Farming*

Potensi memiliki arti kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan serta dikembangkan untuk lebih berguna dalam memberikan manfaat pada pengelolanya.¹⁸

Potensi yang dapat dilihat salah satunya yaitu :

- 1) Potensi sumber daya alam berupa lahan yang terdiri dari tanah, air, iklim.

¹⁷ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia “*Pedoman Pelaksanaan Pertanian Perkotaan (Urban Farming)*” Jakarta: 2019.

¹⁸ Siti Ainun Rahman, “*Implementasi Program Urban Farming Di Kawasan Pemukiman Dalam Peningkatan Presentase Ruang Terbuka Hijau Di Kota Makassar*”, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar 2018)

- 2) Potensi sumber daya manusia berupa pengetahuan dan keterampilan. Menurut Robbins (2000) keahlian basic seperti menulis, membaca, keahlian Teknik seperti menggunakan computer dan lain sebagainya, keahlian interpersonal seperti kemampuan dalam komunikasi antar sesama dan bekerja sesama tim, kemudian keahlian dalam memecahkan masalah.¹⁹
- 3) Finansial berupa modal biaya, yang dimana modal tersebut merupakan dana awal yang digunakan untuk melakukan usaha.

d. Manfaat *Urban Farming*

Masyarakat belum banyak yang mengetahui tentang manfaat dari *Urban Farming* dan bagaimana cara memulainya. *Urban Farming* merupakan gerakan sosial untuk tujuan kedaulatan pangan, dalam skala rumah tangga dengan menggunakan lahan yang ada di perkarangan rumah untuk menciptakan rumah hijau disekitar tempat tinggal mereka, banyak keuntungan yang didapat salah satunya ikut berpartisipasi dalam

¹⁹ Robbins, “*Keterampilan Dasar*” Jakarta : PT Raja Grafindo.

kegiatan penghijauan dan mencegah terjadinya *global warming*²⁰. Pertanian perkotaan dapat meningkatkan kualitas lingkungan di perkotaan melalui penghijauan kota serta penyediaan resapan air. Tanaman dinilai penting karena mampu menciptakan iklim yang dapat menyeimbangkan lingkungan melalui peningkatan pada kualitas udara yang lebih nyaman, pengurangan polusi serta meningkatkan keragaman hayati.²¹

Pelaksanaan kegiatan *Urban farming* tentu dapat mengalami hambatan, maka dari itu diperlukan solusi agar program dapat bertahan serta menjadi program yang berkelanjutan. Menurut Nugent dalam Multazam Albayani, keberlanjutan mengacu pada kemampuan untuk bertahan dari waktu ke waktu, yang berfokus pada menjaga serta mempertahankan keberadaan dan produktivitas pertanian perkotaan pada jangka panjang²²

²⁰ I Putu Widianoro Lg, "Sosialisasi Pemanfaatan Lahan Sebagai Gerakan *Urban Farming* Bagi Remaja Di Denpasar Dengan Media Desain Komunikasi Visual", (Skripsi Intitut Seni Indonesia, 203), 13.

²¹ Muchjidin Rachmat, "*Potensi Lahan Pertanian Perkotaan Dalam Penyediaan Pangan*", (Jakarta: Litbang Pertanian), 149-150.

²² Multazam Albayani, Hastu Prabatmodjo, "*Keberlanjutan Pertanian Perkotaan di Kawasan Metropolitan Jakarta*", h.266

3. Kampung Inovasi Cimone

Kampung Inovasi Cimone terletak di Gg Ponpes RDS, Kelurahan Cimone, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. kampung yang tadinya dikenal sebagai daerah yg kumuh menjadi kampung yang bersih dan asri²³ dengan semangat kemandirian dan gotong royong masyarakat merubah lingkungan tempat tinggalnya dilakukan secara swadaya, tanpa bantuan pemerintah setempat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkap sebab dan proses terjadinya di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan,

²³ Ahmad Fauzi. "Kampung Inovasi Cimone Gang Kumuh yang Berubah Jadi Asri". <https://www.kompasiana.com/ahmadnfauzi/5e8c20d557976771934daa42/kampung-inovasi-cimone-gang-kumuh-yang-berubah-menjadi-asri?page=1> (Diakses 7 April 2020 13:42)

menguraikan dan menggambarkan bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam program *urban farming*.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Kampung Inovasi Cimone Gg Ponpes RDS Cimone, Kelurahan Cimone, Kecamatan Karawaci Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena Kampung tersebut merupakan tempat dilaksanakannya pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* yang masih aktif hingga saat ini. Penelitian dimulai pada bulan April 2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sebelum melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data biasanya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah salah satu cara penelitian pada ilmu sosial, dapat dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan mata sebagai alat untuk melihat data serta menilai lingkungan

yang diamati, kemudian mencatat perilaku atau kejadian sebagaimana pada keadaan sebenarnya. Dalam melakukan pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional ataupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.²⁴ Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat, mengamati individu atau kelompok untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dengan secara langsung kelapangan tempat penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman metode observasi, dan observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Ada dua tipe observasi, yaitu observasi berpartisipasi dan observasi partisipasi pasif.²⁵ Dalam melakukan observasi penelitian ini, menggunakan observasi partisipatif pasif yaitu saya datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini saya langsung mengadakan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap

²⁴ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : Rosda Karya, 2005) Cet. Ke-2, h. 174ss

²⁵ Yulius Slamet, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta: Uns Press, 2008), 86.

objek penelitian yaitu di Kampung Inovasi Cimone memberdayakan masyarakatnya dalam program *Urban Farming*.

b. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.²⁶ Wawancara merupakan metode yang penting dalam penelitian dengan pengumpulan data menggunakan tanya jawab secara sepihak untuk mendapatkan data yang kompherensif dan dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan dari penelitian.²⁷

Adapun Dalam penelitian ini, yang menjadi responden yaitu penggagas Kampung Inovasi Cimone sebagai Ketua RT 1, 5 orang Pengurus/anggota aktif yang terkait di Kampung Inovasi Cimone, 1 orang petugas Kelurahan setempat, 3 orang warga di RW 02 Kampung Inovasi Cimone yang dipandang dapat membantu penulis dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu di

²⁶ Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012, h. 199

²⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1990), 34.

Kampung Inovasi Cimone memberdayakan masyarakatnya dalam program Urban Farming.

c. Dokumentasi

Metode dokumen merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.²⁸ Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang lainnya. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa sejarah dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat, struktur pengurus Kampung Inovasi Cimone, foto kegiatan di Kampung Inovasi Cimone, data keterangan, organisasi dan tata kerja, data program, data sarana dan prasarana, data sumber pendanaan, data warga Kampung Inovasi Cimone.

4. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data akan digali baik primer maupun sekunder. Sumber tersebut bisa berupa

²⁸ Basrowi & Syahrums. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 158

orang, pustaka, dokumen, barang, keadaan, atau lainnya.²⁹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yakni sumber yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung melalui observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ketua RT 01, Kelurahan Cimone, para pengurus dan aktivis di Kampung Inovasi Cimone.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah data primer. Sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang berasal dari pernyataan warga di RT 01 RW 02 Kampung Inovasi Cimone yang mengikuti kegiatan *urban farming*, dan dokumentasi dari kegiatan urban farming yang dilakukan oleh warga kampung Inovasi Cimone.

²⁹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi (Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 10.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁰ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

a. Reduksi data

Yaitu merangkum, memilih dan memusatkan hal pokok untuk memfokuskan pada hal yang penting. Dalam hal ini penulis akan mengambil data yang akan dianalisis berdasarkan rumusan masalah.

b. Penyajian data

Yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif, hal ini bertujuan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 334.

selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.³¹ Selain itu penulis juga menyajikan dalam bentuk tabel dan gambar, sehingga tujuan dan penelitian ini dapat terjawab.

c. Penarikan kesimpulan

Yaitu peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 334.

BAB II menjelaskan tentang keadaan masyarakat Kampung Inovasi Cimone yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu kondisi geografis dan topografis, Kampung Inovasi Cimone, kondisi demografis dan sosial ekonomi masyarakat Kampung Inovasi Cimone, Kondisi sosial budaya dan keagamaan Kampung Inovasi Cimone.

BAB III menjelaskan tentang sejarah berdirinya Kampung Inovasi Cimone, latar belakang program *urban farming* yang ada di Kampung Inovasi Cimone, meliputi Kelompok Wanita Tani Asparagus, Pangan, Kelestarian lingkungan hidup sumber pendanaan dan fasilitas yang ada di Kampung Inovasi Cimone.

BAB IV menjelaskan tentang hasil yang sudah diperoleh dilapangan dan analisis pengembangan urban farming dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Inovasi Cimone yang akan dianalisis dan di uraikan hasil dari penelitian yang dibagi dalam beberapa sub bab yaitu pelaksanaan program *urban farming* Kampung Inovasi Cimone, hasil terlaksananya penerapan program penerapan program *urban farming* dalam

pemberdayaan masyarakat di Kampung Inovasi Cimone serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan.

BAB V merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dari rumusan masalah serta saran atau rekomendasi.